

- Parsudi Suparlan, *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*, (Jakarta: CV Rajawali, 1984), hlm. V.
- Robertson, Roland, 1995, *Agama; dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono, 1983, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1966),
- Rudy Harisyah Alam, *Kearifan Budaya Betawi dan Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta: Badam Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI, 2007).
- Simnom, Gottfried, *The Progress and Arrest of Islam in Sumatera*, London, 1912
- Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983),
- Suharsini Akunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rhineka Cipta, 1992).
- Sumintarsih, *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura*, (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2005)
- Sunarto, Kamanto. (eds.). 2004. *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia: Stepping into the Unfamiliar*, Jakarta, Jurnal Antropologi.
- Suparlan, Parsudi, 2002. *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, Jurnal Antropologi Indonesia,
- Suparlan, Parsudi, 1984, *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Sukari, *Kearifan Budaya Lokal di Lingkungan Masyarakat Tengger, Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur*, (Yogyakarta: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah, 2004).
- Suyami, *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Jepara, Jawa Tengah*, (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2005).
- Titi Mumfanti, *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Samin, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah*, (Yogyakarta: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah, 2004).
- W. Fruin-Mess, *Sedjarah Tanah Djawa*, Jil. III, Weltvrenden, 1912

Bagian Kelima

PENETRASI DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI PAKPAK¹

Peneliti: Nispul Khoiri, Ziaulhaq dan Abdul Karim

A. Pendahuluan

Menelusuri sejarah dan perkembangan Islam di Pakpak² tentu saja tentu saja merupakan sesuatu yang cukup beralasan. Sebab, Pakpak dalam konteks budaya sangat dipengaruhi oleh Islam³—di samping Kristen dan Hindu-Buddha—sebagaimana yang terlihat dalam kebudayaan masyarakatnya. Kenyataan ini setidaknya menunjukkan bahwa pengaruh Islam di daerah ini, walaupun jumlah masyarakat Islam—di daerah ini—bukanlah masyarakat yang mayoritas, tetapi justeru menjadi masyarakat minoritas menempati hanya sebagian kecil dari kecamatan yang ada di Pakpak dengan jumlah tidak begitu signifikan dibanding Kristen.

¹ Edisi asli tulisan ini merupakan penelitian yang dibiayai oleh Lembaga Penelitian IAIN Sumatera Utara melalui DIPA IAIN Sumatera Utara 2012 dengan judul “Sejarah dan Perkembangan Islam di Pakpak”. Untuk kepentingan tulisan ini dilakukan perbaikan di sana sini, tetapi tidak merubah substansi edisi aslinya.

² Menurut pengkaji Pakpak umumnya memasukkan etnis ini sebagai bagian etnis Batak, walaupun etnik Pakpak sendiri. Ery Soedewo, “Jejak Keindiaan (Hindu-Buddha) dalam Kebudayaan Pakpak”, dalam *Berkala Sangkhakala*, vol. xiii no. 26, September 2010, h. 41-42

³ Menurut Baharuddin Aritonang kebudayaan Islam masuk ke dalam kehidupan orang Batak umumnya berasal dari Minang, bukan hanya dari segi kuliner, tetapi juga partuturon. Baharuddin Aritonang, *Orang Batak Berpuasa* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007), h. 87.

Dalam proses perkembangan Islam di Pakpak ini, ada kesan kuat bahwa sebenarnya Islam lebih dahulu masuk di daerah ini sebelum Kristen, hal ini setidaknya dapat dilihat dari apa yang dikemukakan oleh J. Boangmanalu mengatakan:

Pada waktu itu, agama utama masyarakat Pakpak di Kota Kerangan adalah si pelebegu (animisme). Sebagian sudah beragama Islam. Sementara agama Kristen, baru pada usianya diperkenalkan oleh almarhum Wilfrid Banureah, seorang tukang jahit pakaian yang datang dari kota salak.⁴

Sebagaimana yang dikemukakan J. Boangmanalu ini jelas menunjukkan kalau Islam lebih dahulu dibanding Kristen masuk ke daerah Pakpak. Namun, kenyataan belakangan menunjukkan justru populasi masyarakat Islam lebih sedikit dibanding dengan Kristen. Agaknya, penyebaran Kristen di daerah ini jauh lebih intentif dan terorganisir dilakukan dibanding dengan penyebaran Islam, sehingga wajar kalau Kristen jauh lebih besar pengaruhnya dan diterima di kalangan masyarakat Pakpak sebagai agama resmi atau juga sangat mungkin sekali bahwa proses dakwah Islam di daerah ini justru mengalami stagnasi setelah selang beberapa lama pasca ketika Islam masuk ke Pakpak.

Selain itu, ada sumber yang menyebutkan penyebaran agama Kristen di Tanah Pakpak pada awalnya tidak diterima karena sebelumnya sudah berkembang agama Islam.⁵ Hal ini juga menjadi penegasan lain bahwa Islam di Pakpak tidak dilakukan secara lebih baik sehingga pengaruh Islam dapat disebut "kalah" dengan Kristen di Pakpak, sehingga belakangan Islam justru menjadi komunitas yang minoritas dibanding jumlah masyarakat Kristen.⁶ Sebuah fakta yang menarik dikemukakan bahwa

⁴J. Boangmanalu, Peny., *Preases Pdt. Cyrellus Simanjuntak: Pendidik, Misionaris dan Motivator* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 407.

⁵Merisdawati Limbong, "Migrasi Orang Batak Toba di Sidikalang (1964-1985)" (Skripsi: Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara, 2010), h. 10.

⁶Menurut Daniel Perret sebagian besar penduduk sekitar Barus adalah orang Batak yang berasal dari daerah Toba, di sebelah Barat dan Selatan Danau Toba, hanya sebagian kecil orang Batak Toba tetap pada kepercayaan tradisional atau beragama Islam, sedangkan sebagian besar lainnya memeluk agama Kristen secara bertahap, terutama agama Protestan sejak kedatangan misi Jerman bernama Rheinische Missionsgesellschaft pada tahun 1961. Kegiatan misi ini dilanjutkan oleh gereja-gereja lokal dan yang terbesar di antaranya HKBP (Huria Kristen Batak Protestan). Daniel Perret, "Kuburan Batak Modern dari Daerah Barus", dalam Claude Guillot,

masyarakat Pakpak secara umum lebih dikenal beragama Kristen dibanding Islam, walaupun sebagaimana di awal dikemukakan bahwa Islam jauh lebih dahulu masuk ke Pakpak dibanding Kristen.

Menarik dikemukakan di sini, dalam sejarah berkembangnya Islam dan Kristen di Pakpak ini, sejak dahulu jarang mengalami konflik yang dapat berakibat menimbulkan keretakan hubungan kedua agama ini. Sebab, hubungan antar kedua agama ini untuk konteks Pakpak diikat oleh kedekatan kekeluargaan atau kekerabatan antara umat beragama di kalangan Islam dan Kristen,⁷ yang sampai saat ini nilai-nilai kekerabatan masih sangat kuat dipegangi masyarakatnya. Untuk itu, tidak mengherankan kalau konflik antara Islam dan Kristen hampir dapat disebut tidak ada dikarenakan kuatnya daya ikat kekeluargaan dan kekerabatan yang ada di tengah masyarakat menjadi penyatu antar agama yang berbeda tersebut.

Dalam konteks penetrasi Islam dalam sejarah lokal Pakpak menurut beberapa sumber menyebutkan bahwa Islam pertama kali di daerah Pakpak ini berasal dari Aceh dan Barus. Sebab, kedua daerah ini memiliki hubungan kontak langsung dengan Pakpak karena memiliki hubungan perbatasan langsung secara geografis. Untuk hubungan kontak dengan Barus telah terjalin hubungan keduanya baik jalur niaga ataupun kontak langsung. Sebab, kedua daerah ini secara ekonomi sangat memberi pengaruh bagi perkembangan masyarakat Pakpak itu sendiri untuk dapat survive dalam memenuhi segala kebutuhan kehidupannya, terutama ketika itu Barus dikenal sebagai sentral niaga internasional pengeksport hasil alam, termasuk juga damar dan kemenyan yang berasal dari Pakpak.

Sedangkan kontak dengan Aceh memiliki hubungan khusus dengan Pakpak, disamping kedekatan teritorial dengan Pakpak. Oleh sebab itu, sangat besar kemungkinan kalau Islam yang berasal dari Aceh inilah yang masuk dan berkembang di daerah Pakpak. Fakta ini juga diperkuat bahwa Islam di daerah Aceh jauh lebih dahulu apabila dibanding dengan Pakpak dan daerah lainnya yang berbatasan dengan Aceh karena Aceh juga memiliki hubungan khusus dengan Barus sebagai pusat utama penyebaran Islam ketika itu. Untuk itu, perkembangan Islam di Aceh

peny., *Lobu Tua: Sejarah Awal Barus* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h. 197.

⁷J. Boangmanalu, *Preases Pdt. Cyrellus Simanjuntak*, h. 407-408.

memberi pengaruh besar dalam proses penyebarluasan Islam ke daerah lainnya, termasuk ke Pakpak.

Beberapa sumber lain menyebutkan bahwa orang Pakpak yang pertama sekali mendalami Islam adalah Abdurrauf Singkil, seorang tokoh tasauf yang dikenal dengan ajaran wujudiyah. Namun, proses pengislaman yang lebih serius dan sistematis baru dilakukan oleh Tengku Telaga Mekar dari wilayah Gayo dan proses pengislaman yang lebih intensif dilakukan pada masa Guru Gindo.⁸ Akan tetapi, secara pasti dapat disebut belum ditemukan adanya bukti-bukti yang dapat mempertegas bahwa keterlibatan Abdurrauf dalam proses penetrasi Islam di Pakpak atau juga Tengku Telaga karena sejauh penelitian ini dilakukan belum ada pengkajian yang dapat secara pasti menjelaskan tentang siapa tokoh-tokoh penyebar Islam ke Pakpak pada awalnya.

Sejauh pengkajian yang dilakukan masih sangat sedikit sekali informasi yang didapatkan tentang sejarah dan perkembangan Islam di Pakpak, maka penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya yang lebih serius dalam menemukan deskripsi perkembangan Islam di Pakpak Barat. Untuk itu, penelitian ini secara sistematis akan menjelaskan tentang bagaimana proses penetrasi awal Islam masuk ke Pakpak serta bagaimana bentuk jalur-jalur Islam berkembang dan selanjutnya juga dijelaskan juga bagaimana perkembangan mutakhir Islam di Pakpak. Berdasarkan pendahuluan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tulisan ini akan difokuskan pada asal-usul masyarakat Pakpak, proses penetrasi awal Islam di Pakpak dan perkembangan Islam di Pakpak?

B. Sekilas tentang Pakpak Bharat

Secara geografis Pakpak menurut catatan Kabupaten Pakpak Bharat dalam angka 2012 mencatat bahwa luas wilayah Pakpak yang dapat dimanfaatkan untuk kawasan budidaya luas sekitar 77.893.39 ha dan hutan lindung luas sekitar 43.936.61 ha.⁹ Jadi, jumlah keseluruhan

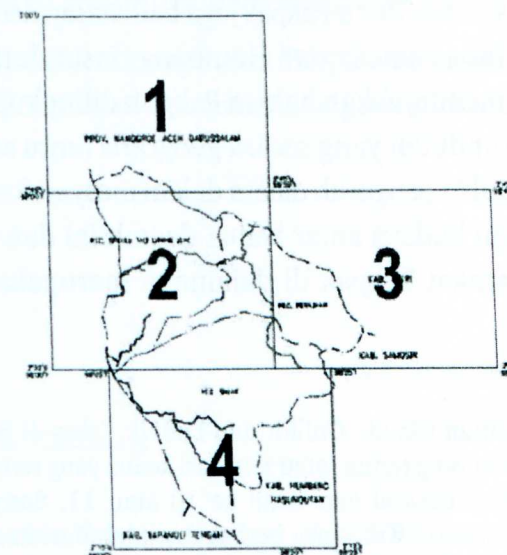
⁸ Flores Tanjung, et.al, *Dairi dalam Kilatan Sejarah* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 14.

⁹ Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik, peny., *Pakpak Bharat dalam Angka: in Figure* (Pakpak Bharat: BPS Kabupaten Pakpak Bharat, 2012), h. 1.

wilayah Pakpak adalah 1.218.30 Km². Berdasarkan angka jumlah luas wilayah yang dikemukakan menunjukkan bahwa Pakpak merupakan bagian dari daerah yang potensial untuk dikelola dan dikembangkan menjadi lebih baik, mengingat jumlah wilayah yang cukup luas tersebut dan sebagian yang lainnya belum dikembangkan menjadi lahan produktif bagi peningkatan kehidupan ekonomi masyarakatnya.

Secara jamak diketahui bahwa Pakpak merupakan bagian Kabupaten Dairi awalnya sebelum dilakukan pemekaran menjadi Kabupaten Pakpak Bharat. Menimbang bahwa Dairi merupakan sebuah kabupaten yang cukup luas, maka atas inisiatif masyarakatnya diusulkan lah pemekaran Pakpak dari Kabupaten Dairi. Untuk itu, setelah selang beberapa lama akhirnya pada tahun 2003 pada masa Presiden Megawati Soekarnoputi Pakpak resmilah Pakpak menjadi kabupaten yang mandiri dengan nama Kabupaten Pakpak Bharat,¹⁰ yang mengurus sendiri segala hal yang berkaitan dengan daerahnya dengan memisahkan diri dari Kabupaten Dairi yang memang sangat luas untuk ukuran sebuah kabupaten, maka pilihan pemekaran dimaksudkan untuk mempercepat proses pembangunan di daerah ini, termasuk Dairi dan Pakpak.

Gambar: Peta Perbatasan Kabupaten Pakpak Bharat



Sumber: Kabupaten Pakpak Bharat

¹⁰ *Ibid.*,

Secara geografis Pakpak ini di sebelah utaranya berbatasan dengan Kabupaten Dairi sebagai kabupaten yang induk secara ideologi dan kebudayaan masih menyatu. Sebab, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya Kabupaten Dairi merupakan bagian dari Pakpak awalnya sebelum dimekarkan. Untuk itu, walaupun telah terjadi pemisahan antara Pakpak dan Dairi, tetapi sebagai sebuah entitas masyarakat antara keduanya tidak dapat dipisahkan dari sisi ideologi dan kebudayaan yang ada di masyarakatnya karena memang keduanya memiliki keidentikan dalam banyak hal sebagai sebuah identitas masyarakat yang satu.

Sedangkan di sebelah Selatan Pakpak berbatasan dengan Kabupaten Humbang Hasundutan dan Kabupaten Tapanuli Tengah. Perbatasan sebelah Selatan ini lah yang menghubungkan Pakpak ke Barus sebagai bagian dari kecamatan yang ada di Kabupaten Tapanuli Tengah yang dikenal sebagai jalur penetrasi Islam di wilayah ini. Bahkan, tidak hanya itu Barus juga menjadi sentral pertama perkembangan Islam di Indonesia secara umum sebagaimana yang banyak menjadi perhatian para ahli sejarah tentang sejarah awal Islam di Indonesia selalu merujuk Barus sebagai pusat niaga internasional pada saat itu, yang dibuktikan sekarang banyak ditemukan bukti-bukti makam tua yang menunjukkan fakta tersebut ada.¹¹

Kemudian, di sebelah Timur Pakpak juga berbatasan dengan Kabupaten Dairi, Kabupaten Toba Samosir dan Humbang Hasundutan. Perbatasan sebelah Timur ini menunjukkan bahwa Pakpak dilingkupi daerah Dairi dan Humbang Hasundutan yang secara geografis tentu saja perbatasan daerah ini juga memiliki pengaruh dalam dalam masyarakatnya, terutama dalam hal kedekatan budaya antar kedua daerah ini dan termasuk juga penyebaran masyarakat Pakpak di dalamnya merupakan sesuatu hal

¹¹ Menurut penelitian Claude Guillot dan Ludvik Kalus di Barus ini banyak ditemukan inskripsi Islam yang tertua (atau satu dari kedua yang tertua) di Nusantara karena dapat ditentukan berasal dari abad ke 10 atau 11. Banyak artefak lain (piring besar dengan inskripsi Kufi serta berbagai wadah dari kaca, dari keramik dan dari batu) membuktikan adanya hubungan erat antara Barus dan Timur Tengah. Claude Guillot dan Ludvik Kalus, "Batu Nisan Hamzah Fansuri" dalam Claude Guillot dan Ludvik Kalus, *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Ecole Francaise d'Extrem Orien dan Forum Jakarta-Paris, 2008), h. 90.

yang tidak bisa dihindari mengingat perbatasan ini juga menunjukkan adanya hubungan ekonomi antar kedua daerah ini, terutama Dairi sebagai bagian dari Pakpak itu sendiri.

Adapun sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Singkil, yang merupakan sebuah daerah yang tidak merupakan bagian dari kawasan Sumatera Utara sebagaimana daerah-daerah lain yang disebut berbatasan dengan Pakpak. Perbatasan sebelah Barat ini dengan Aceh Singkil menjadi sangat penting dalam penelitian ini, terutama kaitannya dengan proses penetrasi Islam di Pakpak karena secara geografis Pakpak dan Singkil memiliki perbatasan langsung yang menghubungkan kedua daerah ini. Bahkan, jalur transportasi menuju Singkil umumnya melalui jalur Pakpak untuk sampai ke daerah Singkil tersebut.

Dalam pembahasan selanjutnya, perbatasan Pakpak dengan Singkil menjadi sangat penting karena sebagaimana yang akan dijelaskan—dalam pembahasan selanjutnya—bahwa penetrasi Islam di Pakpak sepenuhnya sangat berkaitan dengan Singkil, di sisi lain Barus juga memiliki peran dalam proses penterasi Islam di Pakpak, tetapi dari sisi pengembangan dan kontribusi dapat ditegaskan bahwa Singkil jauh lebih besar dibanding Barus tersebut, walaupun secara jamak dapat disebut Islam untuk pertama kalinya berkembang di daerah Barus ini. Bahkan, beberapa data menyebutkan penerasi Islam di Aceh juga bersumber dari daerah Barus ini.¹²

Untuk memudahkan pengenalan Pakpak secara lebih rinci berikut ini akan dijelaskan kecamatan-kecamatan yang ada di daerah ini berdasarkan tabel.

¹² Dada Meuraxa, *Sejarah Masuknya Islam di Bandar Barus, Sumatera Utara: Lobu Tuo, Fansur Barus lebih dahulu dari Sriwijaya, Lemuri, Perlak, Pasai dan Majapahit* (Medan: Sasterawan, 1973), h. 6.

Tabel 1: Jumlah Kecamatan dan Luasnya

No	Kecamatan	Desa	Dusun	Luas
1	Salak	6	29	245,57
2	Sitellu Tali Urang Jehe	10	49	473,62
3	Pagindar	4	12	75,45
4	Sitellu Tali Urang Julu	5	17	53,02
5	Pergetteng-getteng Sengkut	5	22	66,64
6	Kerajaan	10	36	147,61
7	Tinada	6	22	74,03
8	Siempat Rube	6	22	82,36
	Total	52	210	1.218,30

Sumber: Pakpak Bharat dalam Angka 2012, h. 7.

Sebagai sebuah Kabupaten Pakpak terdiri atas 8 (delapan) kecamatan, yaitu Kecamatan Salak, Kecamatan Kerajaan, Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe, Kecamatan Tinada, Kecamatan Siempat Rube, Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu, Kecamatan Pergetteng Getteng Sengkut dan Kecamatan Pagindar.¹³ Dari kedelapan kecamatan ini secara umum dapat disebut masyarakat Pakpak yang beragama Islam hanya berdomisili di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe yang secara langsung berhubungan dengan Aceh Singkil, walaupun masyarakat Pakpak yang Islam tetap menyebar di berbagai kecamatan lainnya, tetapi jumlahnya tidak signifikan dibanding di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe tersebut.¹⁴

Menurut Mansur Berutu bahwa Sitellu Tali Urang Jehe inilah penetrasi Islam pertamakalinya terjadi, tepatnya di Desa Kaban Tengah dan Sibande Desa Tanjung Meriah sebagaimana akan dijelaskan dalam pembahasan selanjutnya.¹⁵ Sejauh observasi yang peneliti lakukan bahwa simbol-simbol Islam cukup nyata di daerah ini. Bahkan, di Desa Kaban Tengah ditemukan sebuah mushalla sebagai tempat sarana ibadah masyarakat Islam sebagai bagian dari bukti Islam yang ada di daerah ini. Namun,

¹³ Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik, peny., *Pakpak Bharat dalam Angka*, h. 2.

¹⁴ Wawancara dengan Mansur Berutu Tanggal 01 September 2012 di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe, Kabupaten Pakpak Bharat.

¹⁵ *Ibid.*,

dapat disebut kondisi mushalla sebagai sarana tempat ibadah ini sangat sederhana dan cenderung memprihatinkan. Akan tetapi, dapat dipastikan bahwa mushalla ini memiliki peran strategis bagi masyarakat Pakpak dalam kaitannya dengan hubungan antar sesama.

Peran penting mushalla bagi masyarakat Kaban Tengah dapat dilihat bahwa hampir semua aktifitas keagamaan dilakukan di sini, baik itu yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan ritual keagamaan ataupun sosial kemanusiaan semuanya dilakukan di mushalla tersebut. Untuk itu, dapat ditegaskan bahwa bagi masyarakat Islam Pakpak rumah ibadah menjadi sarana pemersatu dan pengikat hubungan antar sesama, yang juga diperkuat dengan ikatan adat dan budaya yang dianut masyarakatnya.

Secara umum dapat dijelaskan bahwa jumlah total keseluruhan masyarakat Pakpak berdasarkan hasil statistik Tahun 2012 menyebutkan bahwa jumlah keseluruhan masyarakat sekitar 40.884 jiwa dan dapat dipastikan bahwa angka ini akan terus bertambah pada tahun depannya mengingat tingginya jumlah masyarakat yang terus mengalami perkembangan.

Tabel 2: Jumlah Penduduk dan Rumah Tangga

No	Kecamatan	Penduduk	R. Tangga
1	Salak	7.360	1.696
2	Sitellu Tali Urang Jehe	9.501	2.061
3	Pagindar	1.216	276
4	Sitellu Tali Urang Julu	3.390	754
5	Pergetteng-getteng Sengkut	3.750	861
6	Kerajaan	8.149	1.780
7	Tinada	3.654	856
8	Siempat Rube	3.864	842
	Jumlah	40.884	9.126

Sumber: Pakpak Bharat dalam Angka 2012, h. 51.

Sebagaimana lazimnya sebuah komunitas masyarakat, maka tentu saja masyarakat Pakpak dalam upaya memenuhi segala kebutuhan hidupnya akan selalu berupaya untuk memilih bidang pekerjaan yang sesuai dan relevan dengan kehidupannya sebagai bagian dari strategi

untuk survive. Berdasarkan data yang ada di Kabupaten Pakpak menunjukkan bahwa sedikitnya ada 4 (empat) bidang pekerjaan yang dominan dipilih masyarakat Pakpak dalam upaya mengidentifikasi dirinya. Sebab, pekerjaan bagi masyarakat secara umum merupakan bentuk identitas diri dalam struktur sosial masyarakat.

Nenek Moyang

Menelusuri asal-usul nenek moyang orang Pakpak—sejauh penelitian ini dilakukan—belum ditemukan penjelasan ilmiah yang memadai tentang siapa sebenarnya nenek moyang masyarakat Pakpak. Sejauh ini, informasi yang didapatkan tentang orang Pakpak umumnya masih dalam bentuk cerita rakyat yang diyakini oleh orang Pakpak kebenarannya, walaupun tentu saja cerita rakyat yang dimaksudkan di sini agak sulit membuktikannya secara ilmiah karena cerita ini bercampur dengan mitos. Berdasarkan cerita rakyat yang berkembang di kalangan masyarakat Pakpak sedikitnya ada tiga versi cerita tentang nenek moyang awal orang Pakpak tersebut.

Adanya tiga versi cerita rakyat tentang asal-usul nenek moyang masyarakat Pakpak menunjukkan bahwa banyak kemungkinan tentang asal-usul nenek moyang tersebut. Dari ketiga versi cerita rakyat tentang nenek moyang Pakpak ini tidak satu yang dapat dipastikan mendekati kebenaran tentang asal-usul nenek moyang masyarakat Pakpak. Sebab, informasi berdasarkan cerita rakyat ini hampir sepenuhnya berisikan tentang mitos-mitos yang agak sulit untuk diterima kebenarannya berdasarkan analisis sejarah, walaupun tentu saja ada cerita yang mungkin paling dekat dengan dugaan asal-usul nenek moyang masyarakat Pakpak.

Versi Pertama, cerita rakyat tentang asal-usul nenek moyang masyarakat berasal dari India Selatan. Menurut cerita rakyat bahwa masyarakat Pakpak berasal dari Assam, sebuah daerah yang ada di India Selatan, selanjutnya masuk ke pedalaman dan berkembang menjadi masyarakat Pakpak. Cerita rakyat tentang asal-usul nenek moyang masyarakat Pakpak ini secara lebih rinci disebutkan oleh Mansehat Manik dalam "*Silsilah Pakpak dengan Manik Pergetteng-getteng Sengkut dan Hubungannya terhadap Marga-marga Pakpak lainnya*". Manik menulis:

Menjelang tengah malam, hujanpun reda, badai dan topan pun mulai berangsur menghilang serta petir dan kilatpun tak pernah menyambar,

guruh da gunturpun tak kedengaran lagi. Bulan pun nampak terang bercahaya menyinari dua sosok manusia yang terapung-apung di tengah lautan Indika tanpa kemudi, tanpa arah tujuan. Sebab, mereka tak tau lagi di mana tongkang mereka pada saat itu, sungguh pun tidak secepat badai saat badai dan topan mengamuk sebelum di mana kini hanya angin sepoi-sepoi yang berhembus.

Mereka dicahayai oleh sinar rembulan di malam itu, keadaan sunyi dan dingin mencekam serta lapar harus ditahan, yah... hampir hilang keseimbangan badan mereka dan jika hilang keseimbangan badan, maka nyawalah taruhannya, mereka akan mati di tengah lautan. Di dalam keadaan mencekam itu, si suami terus menghibur agar si isteri sabar dan dapat bertahan sampai kapan saat indah akan diberikan Ilahi kepada mereka.

Singkatnya... setelah beberapa lama mereka di sana si lelaki menyampaikan usul kepada Lona, agar si Kada pergi ke arah matahari terbit, melihat dan mencari mana tau ada manusia di sana. Tujuannya adalah mencari manusia sebagai kawan dan bila seandainya ada, maka akan pindah kesana nantinya. Demikian lah Kada dan Lona bertempat tinggal menentang di tempat itu, sedangkan mereka selalu mendapat tantangan buasnya alam. Beberapa lama kemudian, Kada dan Lona dianugerahi putra oleh Debata Guru yang diberi nama Hyang yang artinya keramat, maka Hyang menjadi nama keramat bagi suku Pakpak, sampai semuanya disebut punya Hyang.¹⁶

Berdasarkan versi cerita rakyat yang dikemukakan Manik ini menunjukkan bahwa nenek moyang masyarakat Pakpak berasal dari India. Tampaknya, cerita rakyat ini diperkuat dengan adanya jejak Hindu-Budha dalam budaya Pakpak.¹⁷ Berdasarkan adanya dugaan ini menunjukkan bahwa sebelum Islam dan Kristen datang ke Pakpak terlebih dahulu mengenal agama Hindu, yang sangat mungkin sekali berkaitan dengan cerita rakyat tentang asal-usul nenek moyang Pakpak yang berasal dari India.

¹⁶ Mansehat Manik, *Silsilah Pakpak dengan Manik Pergetteng-getteng Sengkut dan Hubungannya terhadap Marga-marga Pakpak lainnya* (Medan: Penerbit Mitra Medan, 2010), h.6-26.

¹⁷ Ery Soedewo, "Jejak Keindiaan (Hindu-Buddha) dalam Kebudayaan Pakpak", dalam *Berkala Sangkhakala*, vol. xiii no. 26, September 2010, h. 41.

Sebab, agama Hindu umumnya berkembang dan menyebar dari India, termasuk juga di Indonesia keseluruhannya.

Terlepas dari bagaimana kebenaran versi pertama asal-usul nenek moyang masyarakat Pakpak ini, versi lain ada juga yang menyebutkan bahwa asal-usul nenek moyang masyarakat Pakpak berasal dari etnis Batak. Adanya dugaan ini disebabkan adanya kesamaan struktur sosial dan kemiripan marga-marga antara masyarakat Batak dengan masyarakat Pakpak.¹⁸ Tidak hanya itu, menurut Uli Kozok kemiripan Batak dengan Pakpak juga terjadi dalam bahasa, semua dialek bahasa Batak berasal dari satu bahasa purba (*proto language*) yang sebagian kosa katanya dapat direkonstruksikan.¹⁹ Lebih lanjut, Kozok mengatakan bahwa kelima suku Batak memiliki bahasa yang satu sama lain mempunyai banyak persamaan. Namun demikian, para ahli bahasa membedakan sedikit dua cabang bahasa-bahasa Batak yang perbedaannya begitu besar sehingga tidak memungkinkan adanya komunikasi antara kedua kelompok tersebut. Bahasa Angkola, Mandailing dan Toba membentuk rumpun Selatan. Sedangkan bahasa Karo dan Pakpak-Dairi termasuk rumpun Utara.²⁰

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan Kozok ini dapat dipahami bahwa sebenarnya Batak dan Pakpak memiliki banyak kemiripan dalam bahasa, maka tentu saja adanya dugaan bahwa asal-usul nenek moyang Pakpak berasal dari Batak juga sangat mungkin saja apabila melihat banyak kemiripan antara Batak dengan Pakpak dalam segalanya, termasuk bahasa. Karena memang sangat sulit menolak bahwa Batak dan Pakpak tidak memiliki hubungan sama sekali berdasarkan banyaknya kemiripan yang dimiliki masing-masing suku ini. Sebab, kemiripan dalam bahasa bukanlah kebetulan belaka, tetapi lebih dari pada itu adanya hubungan antar keduanya yang saling mempengaruhi.

Berbeda dengan versi kedua tentang asal-usul nenek moyang Pakpak, versi ketiga justru kebalikan dari versi kedua bahwa diduga Pakpak jauh lebih dahulu ada sebelum Batak, maka walaupun ada kemiripan

¹⁸ Mariana Makmur, et.al., *Aspek-aspek Kultural Etnis Pakpak: Suatu Ekspolasi tentang Potensi Lokal* (Medan: Monoro, 2002), h. 2.

¹⁹ Uli Kozok, *Warisan Leluhur: Sastra Lama dan Aksara Batak* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999), h. 14.

²⁰ *Ibid.*,

tentu saja Batak merupakan bagian dari Pakpak. versi ketiga tentang asal-usul nenek moyang Pakpak ini diperkuat dengan adanya cerita rakyat Pakpak tentang tiga zaman manusia di Pakpak, yaitu zaman Tuara (manusia raksasa), zaman si Aji (manusia primitif) dan zaman manusia (*homo sapien*).²¹ Versi ketiga ini menunjukkan bahwa berdasarkan cerita rakyat yang berkembang bahwa Pakpak lebih dahulu ada dibanding Batak, sehingga menurut versi ini Pakpak lah yang mempengaruhi Batak.

Berdasarkan tiga versi cerita rakyat yang dikemukakan setidaknya menunjukkan bahwa dari ketiga versi yang dikemukakan sebelumnya menunjukkan bahwa ketiga versi sebenarnya sangat berkaitan dengan kaitannya apabila dihubungkan dengan asal-usul nenek moyang masyarakat Pakpak. Sebab, sangat mungkin juga kalau sebenarnya nenek moyang masyarakat Pakpak berasal dari India, mengingat bahwa Barus sebagai sentral niaga internasional ketika itu, maka sangat mungkin juga kalau ada kemungkinan adanya nama-nama yang disebut telah melakukan perjalanan menggunakan kapal yang hingga akhirnya terdampak di Barus dan untuk selanjutnya tinggal di daerah Pakpak seperti yang dikenal sekarang ini.

Sedangkan Pakpak berasal dari etnis Batak Toba juga sangat memungkinkan menjadi asal-usul nenek moyang Pakpak karena mengingat bahwa dari sisi adat dan kultur memiliki kedekatan antara Pakpak dan Batak Toba. Tampaknya, ini juga yang menjadi salah satu alasan para pengkaji Pakpak sebelumnya memasukkan Pakpak sebagai bagian dari etnis Batak karena adanya kedekatan dengan Batak Toba. Kemudian, untuk dipertegas lagi bahwa kedekatan adat dan kultur bukan lah sesuatu yang sangat mungkin terjadi apabila tidak memang memiliki kesamaan dan kedekatan. Sebab, manusia umum cenderung membentuk adat dan budayanya sendiri masing-masing.

Demikian juga hal dengan versi ketiga cerita rakyat tentang asal-usul nenek moyang yang mengatakan kebalikan dari versi kedua bahwa justru Pakpak lebih dahulu dibanding Batak, yang didasarkan folklor tentang asal-usul nenek moyang masyarakat Pakpak. Hampir sama seperti yang dikemukakan tentang versi kedua asal-usul Pakpak bahwa

²¹ Makmur, et.al, *Aspek-aspek Kultural Etnis Pakpak*, h. 2.

kedekatan adat dan budaya masyarakat Pakpak dan Batak menjelaskan bahwa keduanya memiliki hubungan atau kedekatan dalam identitas masyarakat karena memang antar keduanya memiliki adat dan kultur yang sulit dibedakan.

Berkaitan dengan asal-usul nenek moyang masyarakat Pakpak yang dikemukakan penelitian ini tidak dapat menjustifikasi mana dari ketiga versi cerita rakyat tentang asal-usul nenek moyang Pakpak yang paling mendekati. Namun, penelitian ini setidaknya menunjukkan bahwa sangat mungkin ketiga versi cerita ini merupakan cerita rakyat yang utuh tentang asal-usul nenek moyang Pakpak. Untuk itu, dapat dikemukakan bahwa asal-usul nenek moyang masyarakat Pakpak sangat berkaitan dengan ketiga versi cerita yang dikemukakan.

Asal-usul

Sebagaimana hal tentang asal-usul nenek moyang Pakpak banyak memiliki versi-versi cerita rakyat, maka asal susul kata Pakpak pun memiliki banyak versi cerita-cerita berasal dari cerita rakyat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sedikitnya ditemukan ada 3 (tiga) versi cerita rakyat tentang asal-usul kata Pakpak, yang mana cerita ini juga kemungkinan benarnya juga masih dapat diperdebatkan. Namun, sejauh penelitian ini dilakukan belum ditemukan adanya informasi yang dapat dipercayai kebenarannya, maka untuk menjelaskan asal-usul kata Pakpak digunakan lah versi-versi cerita rakyat yang berkembang di tengah masyarakat Pakpak itu sendiri.

Versi pertama tentang asal-usul kata Pakpak ini ada yang menyebut berasal dari kata "Pakpak" yang dalam bahasa lokal Pakpak berarti tinggi.²² Penyebutan kata Pakpak berasal dari kata "Pakpak" yang berarti tinggi jelas menunjukkan bahwa posisi daerah Pakpak berada pada dataran tinggi atau pegunungan mengingat bahwa daerah Pakpak memang berada di daerah pegunungan, maka kata Pakpak berarti tinggi tentu saja dimaksudkan masyarakat umumnya menyebut bahwa daerah tinggi dengan sebutan "Pakpak". Untuk itu, asal-usul nama Pakpak versi ini

²² Flores Tanjung, et.al, *Dairi dalam Kilatan Sejarah* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 11.

jelas menunjukkan bahwa Pakpak dengan makna tinggi berkaitan dengan posisi Pakpak yang memang berada di tempat yang tinggi.

Sedangkan versi kedua mengatakan Pakpak berasal dari nama orang yang berasal dari cerita rakyat yang mengatakan bahwa dahulunya ada tiga orang pemuda bersahabat yang berasal dari Aceh Singkil, yang bernama si Gayo, si Karo dan si Pakpak. Menurut ceritanya ini ketiga pemuda ini melakukan perjalanan arah yang berbeda si Gayo memilih jalan mengikuti jalur sungai Kali Alas hingga tiba disebut daerah yang belakangan disebut Gayo, sedangkan si Karo memilih jalan Lae Ulun hingga akhirnya ti di daerah yang belakangan disebut Karo. Adapun si Pakpak memilih jalur mengikuti Lae Renun dan hingga akhirnya sampai di Pegagan Hilir dan menetap di sana yang akhirnya daerah ini disebut dengan nama Pakpak.²³

Kemudian, selain dari kedua versi yang dikemukakan ada juga versi lain yang menyebutkan bahwa Pakpak berasal dari suara yang dihasilkan dari orang yang menebang pohon. Dalam versi cerita ini disebutkan bahwa Pakpak dahulunya merupakan sebuah peladangan yang banyak ditumbuhi pohon-pohon, maka aktifitas masyarakat ketika itu selain beladang juga menebang pohon untuk dijadikan kayu. Secara ringkas Kerani Berutu menyebutkan:

ada, sebab dulunya, kira-kira tahun 1600 waktu—masih—manusia sama burung-burung, sama jin-jin masih berhubungan dia. Jadi, pada waktu itu Pakpak ini kebetulan beladang-beladang di gunung-gunung, memakai parang-parang. Jadi, parang ini ditebangkan sama kayu-kayu itu... pakpak.. itu makanya termasuk pakpak itu dari peladangan!²⁴

Berdasarkan versi cerita ini menunjukkan bahwa asal-usul kata Pakpak berasal dari suara pohon-pohon yang ditebang sebenarnya agak sulit diterima kebenarannya, terutama kaitannya dengan asal-usul kata Pakpak. Sebagaimana hal dengan versi cerita-cerita rakyat yang dikemukakan tentu saja belum ada penulurusan yang serius dan

²³ *Ibid.*,

²⁴ Wawancara dengan Kerani Berutu Tanggal 01 September 2012 di Pakpak Bharat.

mendalam terutama kebenaran cerita-cerita yang berkembang tentang asal-usul kata Pakpak tersebut.

Selain itu, itu ada versi lain yang mengatakan bahwa asal-usul kata Pakpak berasal dari kata “wakwak” sebuah kawasan yang berada di negeri Abunawas yang sekarang dikenal dengan Irak pada zaman baheula, kata-kata “wak-wak” ini mengalami pergeseran istilah menjadi Pakpak, tetapi versi cerita ini agak sulit diterima karena jejak kemiripan budaya ataupun etnis antara Pakpak dengan Irak sangat tidak berhubungan sama sekali. Terlepas dari kebenaran versi-versi cerita yang telah dikemukakan tampaknya yang paling mungkin mendekati kebenaran tentang asal-usul Pakpak adalah versi cerita pertama yang menjelaskan bahwa Pakpak berasal dari kata “Pakpak” yang berarti tinggi. Sebab, kenyataan yang ada berkaitan dengan Pakpak yang memang berada di dataran tinggi.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan yang dikemukakan tentang asal-usul kata Pakpak bahwa semua informasi yang berkaitan dengan hal ini sepenuhnya merupakan cerita rakyat yang berkembang. Namun, sebagaimana yang disebut bahwa dari cerita rakyat ini sendiri terdapat kedekatannya dengan fakta yang ada dalam kenyataannya dengan Pakpak, maka tentu saja kedekatan ini dapat dijadikan sebagai penegasan bahwa asal-usul Pakpak berkaitan dengan nama Pakpak yang memang berada pada datan tinggi.

C. Penetrasi Islam Di Pakpak

Secara umum dapat disebut bahwa jalur-jalur penetrasi Islam ke Pakpak umumnya melalui jalur niaga yang kemudian diperkuat dengan adanya hubungan pernikahan antara masyarakat pendatang ke Pakpak atau sebaliknya masyarakat Pakpak dengan masyarakat di luarnya. Jalur niaga ini²⁵ sebagai jalur penetrasi Islam di Pakpak, dapat dipahami

²⁵ Menurut catatan Ahmad M. Sewang bahwa sejak abad XVI hampir semua jalur perdagangan dikuasai oleh pedagang muslim, seperti pesisir Sumatra, pesisir utara Pulau Jawa. Berdasarkan hal ini penyebaran Islam melalui jalur niaga merupakan proses penetrasi yang paling kuat pengaruhnya dalam proses islamisasi di daerah-daerah yang dikunjungi niagawan muslim. Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa: Abad XVI sampai XVII* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 109.

bahwa antara Pakpak dengan Aceh dan beberapa daerah lainnya umumnya telah lama terbangun hubungan kontak niaga yang secara langsung ataupun tidak telah memperkenalkan Islam kepada masyarakat Pakpak, baik itu jalur hubungan antar masyarakat Pakpak dengan masyarakat Islam di luar daerah Pakpak.

Sejauh ini, setidaknya ditemukan ada 3 (tiga) jalur penetrasi Islam ke Pakpak, yaitu Aceh, Barus dan Minang. Dari ketiga jalur penetrasi Islam ini dapat disebut jalur Aceh merupakan jalur yang paling besar memberi kontribusi dalam proses penetrasi Islam ke Pakpak. Sebab, Aceh secara geografis memiliki hubungan langsung dengan Pakpak dan memiliki hubungan khusus dalam masalah kepentingan ekonomi, tentu saja interaksi antara keduanya merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari, terutama dalam kaitannya dengan hubungan niaga kedua daerah ini.

Untuk itu, sebagaimana yang telah disebut bahwa kontak ini tidak saja memiliki kepentingan ekonomi, tetapi lebih dari pada itu proses interaksi budaya dan agama juga tidak dapat dihindarkan di dalamnya. Hubungan geografis ini berdasarkan teori perbatasan sangat memungkinkan untuk terjadinya ekspansi pengaruh satu daerah ke daerah lainnya. Berkaitan dengan ini diduga kuat bahwa Aceh memiliki kepentingan ekspansi Islam ke Pakpak sebagaimana dalam pembahasan selanjutnya akan dijelaskan keterlibatan Aceh dalam proses ekspansi Islam ke Pakpak.

Ketiga jalur yang disebutkan ini secara geografis memiliki hubungan langsung dengan Pakpak, maka tentu saja proses penetrasi Islam ke Pakpak memiliki hubungan khusus dengan ketiga jalur tersebut. Selain itu juga penting ditegaskan bahwa ketiga jalur ini jauh terlebih dahulu berkembang Islam dalam masyarakatnya.²⁶ Untuk itu, proses penetrasi Islam di Pakpak ini dapat disebut sangat berkaitan dengan teori perbatasan daerah yang menyebabkan antar daerah ini terhubung satu dengan

²⁶ Sentral utama Islam bersumber dari Barus kemudian untuk selanjutnya berkembang ke Aceh dan selanjutnya masuk ke Minang. Berdasarkan hal ini sebagaimana yang disebut Soekmono ada kesan bahwa daerah Batak yang merupakan bagian dari Barus sendiri terkesan dilampai, maka tidak mengherankan kalau Islam di Batak justru belakangan masuk dibanding daerah lainnya. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, vol. 3 (Yogyakarta: Kanisius, 1973), h. 48.

lainnya. Keterhubungan daerah ini jelas memberi pengaruh besar dalam penyebaran Islam di dalamnya karena Islam masuk ke Pakpak juga berdasarkan hasil interaksi antar daerah-daerah ini.

Dalam proses penetrasi Islam ke Pakpak ini dapat disebut bahwa Islam tidak hanya masuk dalam bentuk doktrin, tetapi lebih luas dari pada itu juga tidak bisa dipisahkan pengaruh budaya di dalamnya, terutama di mana Islam itu berkembang dan untuk selanjutnya dikembangkan ke daerah lainnya. Kenyataan yang dikemukakan ini sangat mudah dilihat bahwa transformasi budaya Aceh misalnya dapat ditemukan dalam budaya Islam yang berkembang di Pakpak. Sebab, sebagaimana diyakini bahwa Islam yang berkembang di Aceh tidak lah dalam sebuah ruang yang hampa, tetapi melainkan telah bersentuhan dengan budaya-budaya lokal yang ada di dalam masyarakatnya.

Untuk selanjutnya, akan dijelaskan jalur-jalur Islam yang masuk ke Pakpak berdasarkan teori perbatasan yang menjadi landasan penelitian ini dilakukan. Sebab, sebagaimana yang telah dikemukakan proses penetrasi Islam di Pakpak sepenuhnya sangat berkaitan dengan perbatasan wilayah yang menjadi penghubung Pakpak dengan dunia di luarnya, maka tentu saja diyakini bahwa perbatasan wilayah memiliki peran yang besar dalam proses penetrasi Islam di daerah-daerah yang berbatasan sebagaimana halnya dengan Pakpak.

1. Jalur Aceh

Jalur Aceh ini dimaksudkan bahwa sejarah Islam di Pakpak secara khusus dan Batak umumnya berasal dari Aceh karena Islam yang bersumber dari Barus berkembang pertama kali ke Aceh. Menurut Jan S. Aritonang ketika ekspansi Kesultanan Aceh ke Simalungun sejak 1539 dalam rangka penyebaran Islam,²⁷ maka implikasi lainnya adalah proses penetrasi Islam di daerah Pakpak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses ekspansi yang dilakukan Kesultanan Aceh ini. Selain itu, proses penetrasi Islam lainnya juga setelah masuknya Keresidenan Sumatera Timur, agama Islam dikenal melalui interaksi masyarakat Batak di sana

²⁷ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), h. 103.

dengan saudara-saudaranya masyarakat Melayu di daerah Langkat, Deli Serdang dan Asahan yang sudah mulai menganut Islam sejak abad ke 13 yang juga sepenuhnya sangat dipengaruhi oleh Islam dari Aceh.²⁸

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa Pakpak dengan Aceh memiliki hubungan geografis, yang mana tentunya antar keduanya saling mempengaruhi atau saling membutuhkan dalam banyak hal. Sebab, keduanya merupakan dua daerah yang berbatasan langsung, yaitu Sitelu Tali Urang Jehe (Pakpak) dengan Singkil (Aceh) merupakan dua daerah yang memiliki hubungan kontak sejak lama sekali. Bahkan, dapat disebut bahwa di daerah Sitelu Tali Urang Jehe ini merupakan basis pertama kali Islam masuk ke daerah Pakpak atau hingga sekarang daerah ini dikenal sebagai basis masyarakat Islam yang ada di daerah Pakpak.

Kenyataan yang dikemukakan ini dapat dipertegas bahwa Sitelu Tali Urang Jehe merupakan salah satu daerah yang umumnya masyarakat Pakpak yang beragama Islam, yang secara pasti dapat disebut sangat dipengaruhi oleh masyarakat Islam yang ada di Aceh Singkil. Untuk itu, dalam konteks ini, penetrasi Islam ke Pakpak melalui jalur Aceh dapat dilihat berdasarkan kenyataan yang ada di Sitelu Tali Urang Jehe ini hampir dapat disebut sepenuhnya sangat dipengaruhi Islam yang ada di Aceh pada awalnya, sebelum masyarakat Pakpak melakukan kontak dengan daerah lain di luarnya yang lebih jauh sebagaimana yang akan dijelaskan dalam pembahasan berikutnya.

Menurut satu sumber bahwa kontak masyarakat Pakpak dengan Aceh telah terjalin sejak lama, terutama kontak dalam hubungan niaga bahwa masyarakat Pakpak sebagai penghasil kemenyan dan damar dalam upaya memenuhi segala kebutuhannya selalu melakukan perjalanan niaga ke daerah Aceh untuk menukar hasil pertanian kemenyan dan damar dengan segala kebutuhan kehidupan yang dibutuhkan oleh masyarakat Pakpak dalam upaya mempertahankan kehidupannya. Tentang hubungan kontak ini Kerani Berutu mengatakan:

Jadi, setelah itu sebelum datang Belanda zaman penjajahan pas seperti yang kubilang tadi sekitar Pakpak ini berubungan ekonomi ke Aceh, pada waktu itu belum ada duit; uang tak ada, cuman tukar-

²⁸ *Ibid.*, 103.

tukar barang, dibawa dari sini kemenyan, damar yang dua macam itu lah.. jadi, sesampainya ke Aceh didagangkanlah ditukarkan dengan garam. Garam datangnya dari sana, garam ini tidak seperti garam sekarang halus, halus dia, tidak pake Cuma ada liter-liternya, satu tumpuk kemenyan entah berapa garam. Ada juga berupa kain-kain itu la ditukar-tukarkan di bawa ke sini!²⁹

Hubungan niaga ini jelas menunjukkan adanya kontak keduanya. Jika demikian, proses saling mempengaruhi dapat dipastikan akan berlangsung dalam perkembangan selanjutnya. Dari hubungan kontak niaga ini jelas memberi implikasi serius dalam kehidupan masyarakat Pakpak, terutama yang berkaitan dengan masalah keagamaan bahwa masyarakat Aceh telah lama memeluk Islam sebagai agama resmi yang dianut oleh masyarakatnya, maka praktek keagamaan tentu menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sebuah masyarakat yang taat dalam menjalankan agama. Tidak hanya itu umumnya masyarakat yang taat beragama juga umumnya meyakini doktrin untuk ikut serta dalam upaya memperluas wilayah Islam atau mengenalkan dan menajarkannya kepada orang lain, maka tentu Pakpak merupakan salah satu sasaran utama penyebaran Islam tersebut mengingat saat itu masyarakat Pakpak belum mengenal Islam. Bahkan, berdasarkan beberapa informasi menyebutkan justeru masyarakat Pakpak saat itu belum mengenal agama resmi.³⁰

Dalam kaitan ini, dapat dipastikan sebagai sebuah masyarakat yang taat menjalankan agama, tentu saja dalam proses interaksi yang dilakukan upaya dakwah atau penyebarluasaan ajaran agama yang diyakini merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakatnya, maka dalam tahapan ini dapat dipastikan bahwa masyarakat Aceh telah berupaya memperkenalkan Islam kepada masyarakat Pakpak melalui jalur kontak niaga yang dilakukan dengan berbagai teknis dan pendekatan yang dilakukan sesuai dengan kecenderungan yang dimiliki masing-masing masyarakat. Namun, yang pasti keinginan untuk “mengajak” masyarakat Pakpak ke dalam Islam merupakan bagian dari cita-cita

²⁹ Wawancara dengan Kerani Berutu Tanggal 01 September 2012 di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe, Kabupaten Pakpak Bharat.

³⁰ *Ibid.*,

dan keinginan masyarakat Aceh ketika itu ditambah lagi adanya upaya-upaya ekspansi yang resmi dilakukan Kesultanan Aceh dalam memperkenalkan Islam ke daerah luar Aceh.

Kenyataan yang dikemukakan ini dapat diperkuat bahwa ditemukan adanya fakta bahwa sebagian masyarakat Aceh, terutama elit agamanya telah berupaya melakukan proses dakwah ke daerah Pakpak ini, baik itu atas inisiatif sendiri ataupun atas permintaan masyarakat Pakpak itu sendiri yang simpati dengan Islam yang dikenal melalui masyarakat Aceh atau juga adanya keinginan kuat dari kalangan masyarakat Aceh itu sendiri untuk menyebarkan ajaran agamanya kepada masyarakat yang belum mengenal Islam. Tampaknya, dalam hal ini, kedua hal, yang disebut ini juga sangat mungkin bersamaan bahwa masyarakat Pakpak yang simpati dengan Islam ingin Islam juga diperkenalkan secara lebih luas ke Pakpak dan masyarakat Aceh sendiri pun ingin mengajarkan Islam kepada masyarakat Pakpak, sehingga terjalinlah kontak agama Islam dengan masyarakat Pakpak.

2. Jalur Baru

Sebagaimana yang telah dikemukakan tentang asal-usul nenek moyang masyarakat Pakpak yang terdampar di Barus menurut versi cerita rakyat yang berkembang di kalangan masyarakat Pakpak. Kenyataan yang dikemukakan ini setidaknya menunjukkan bahwa Pakpak juga punya hubungan kontak dengan Barus dari sejak awalnya, walaupun mungkin saja tidak seintensif dengan Aceh, tetapi hubungan kontak ini dapat dipahami mengingat posisi Barus yang bertetangga di sebelah Selatan daerah Pakpak, maka tentu saja dapat dipastikan akan terbangun hubungan kontak kedua daerah ini, terutama kaitannya dengan hubungan niaga sebagaimana yang dikenal dalam sejarah bahwa Barus merupakan sebagai sebuah pelabuhan internasional tempat singgahnya para niaga dari Eropa dan Timur Tengah.³¹

Posisi Barus sebagai pelabuhan internasional saat tentu saja memberi implikasi tersendiri bagi Pakpak yang mana sebagian besar masyarakatnya

³¹ Claude Guillot, *Lobu Tua: Sejarah Awal Barus* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h.4.

bertani kemenyan dan damar. Untuk itu, hubungan kontak Barus dengan Pakpak sebagaimana halnya dengan Aceh juga memberi implikasi tersendiri dengan hubungan kontak dengan masyarakat Islam yang ada di Barus ketika itu. Sebab, sebagaimana yang diakui banyak sejarawan bahwa Barus merupakan jalur pertama kali Islam masuk ke Indonesia yang dibawa para niagawan yang berasal dari India dan Timur Tengah untuk selanjutnya menyebar ke seluruh nusantara. Mengingat begitu pentingnya peran Barus dalam proses islamisasi di Indonesia, maka tentu saja dapat dipastikan bahwa Pakpak yang merupakan tetangga sebelah Selatan Pakpak juga tidak dapat dipisahkan dari pengaruh Barus tersebut.

Namun, sejauh penelitian ini dilakukan, tidak ditemukan adanya data khusus yang menunjukkan bahwa Islam di Pakpak juga berkembang akibat kontak dengan Barus, tetapi sebagaimana yang dikemukakan bahwa Barus sebagai sentral penyebaran Islam sangat diduga kuat juga berperan dalam proses islamisasi di Pakpak karena Islam yang ada di Barus menyebar secara luas. Menurut satu sumber menyebutkan bahwa Islam di Barus ini secara langsung berkembang di Aceh dan untuk selanjutnya Islam di Aceh ini lah yang mempengaruhi perkembangan Islam di Pakpak karena Islam di sini telah terinstitusikan tidak sebagai halnya di Barus karena pada saat itu konsentrasi di Barus lebih banyak terfokus pada bidang niaga dan penyebarluasan Islam ke daerah luarnya.

Penting untuk dikemukakan di sini, tentang relasi kontak Barus dengan Pakpak ini diperkuat dengan adanya fakta yang menunjukkan bahwa Pakpak merupakan salah satu daerah penghasil kapur barus yang merupakan salah satu jenis perniagaan yang diekspor ke luar Barus. Bahkan, juga sampai ke mancanegara. Hubungan kontak ini dapat dilihat dalam perspektif adanya cerita rakyat tentang tentang Pak Edag-Pak Edong dan Sumbuyak-mbuyak yang menjelaskan bahwa kapur barus berasal dari Pakpak yang dikirim ke Barus untuk selanjutnya diekspor ke luar.

Cerita rakyat tentang Pak Edang Pak Edong ini menurut Tanjung berkaitan tentang cerita tentang perselisihan suami isteri, Tanjung menuliskan:

Suatu hari, merasa suaminya ingkar janji Nan Tartar-Nan Tortor pun minggat dari rumah. Sang suami, Pak-Edag-Pak-Edog, pusing tujuh keliling setelah isterinya raib. Suatu malam ia bermimpi bahwa

isterinya bersembunyi di dalam sebatang pohon kapurbarus. Segera ia bertindak. Diambilnya tongkat dan diketoknya setiap pohon kapurbarus yang ia temui di hutan. Benar, Nan Tartar-Nan Tortor ada di dalam pohon. Masalahnya perempuan itu selalu berpindah ke pohon kamper lain saban didekati. Pak-Edag-Pak-Edog tak kenal lelah. Tongkat terus ia pukulkan. Alhasil bunyi ketokan tongkatnya pun menggema di rimba raya: pakpak edag-edog... pakpak edag-edog... pakpak edag-edog... Pendek cerita, hati isterinya kemudian melunak sehingga mereka pulang happy ending. Yang mau dikatakan hikayat ini: sejak bunyi menggema di hutan itulah sebutan "orang Pakpak" diberikan kepada masyarakat yang satu ini yang memang sejak berabad-abad terkenal sebagai pencari ulung kapurbarus.³²

Menurut Tanjung berdasarkan cerita rakyat ini jelas menunjukkan bahwa Pakpak merupakan salah satu penghasil kapur barus ketika itu, yang sangat mungkin dijual ke Barus, tetapi berkaitan dengan cerita rakyat ini Tanjung juga menyebutkan bahwa sebenarnya tanah Pakpak punya kontribusi besar dalam upaya penyediaan kapur barus ke Barus. Namun, sayang sampai sekarang andil ini hampir luput dari catatan sejarah.³³ Berdasarkan kenyataan yang dikemukakan, setidaknya menunjukkan bahwa Barus punya peran tersendiri dalam upaya penetrasi dan penyebarluasan Islam ke Pakpak mengingat bahwa kedua daerah ini telah lama terbangun hubungan kontak, maka Barus sebagai tempat pertamakalinya Islam berkembang tentu saja secara langsung ataupun tidak juga ikut serta dalam upaya memperkenalkan Islam kepada masyarakat Pakpak.

3. Jalur Minangkabau

Jalur Minangkabau ini dimaksudkan adalah bahwa ada dugaan sejarah Islam berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat karena Islam di Minang jauh lebih tua dibanding Islam di daerah Batak.³⁴ Ada hal menarik yang mungkin penting dikemukakan bahwa secara jamak diketahui

³² Flores Tanjung, et.al, *Dairi dalam Kilatan Sejarah* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 15.

³³ *Ibid.*,

³⁴ Th. van den End, *Harta dalam Bejana: Sejarah Ringkas Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 268.

bahwa Islam pertamakali berkembang dari daerah Barus, tetapi daerah-daerah yang berhubungan langsung dengannya, terutama yang bersentuhan langsung dengan tanah Batak yang merupakan etnis asli masyarakat Barus justeru tidak tersentuh sama sekali. Kenyataan belakangnya penetrasi Islam ke daerah Batak menunjukkan bahwa Islam yang berkembang di Barus justeru lebih mengambil posisi daerah yang di luarnya.

Sedangkan kaitannya Islam di Minang menjadi jalur perkembangan Islam di Pakpak—sejauh ini—masih berupa dugaan karena sedikit sekali informasi yang menjelaskan tentang hubungan Minang dengan masyarakat Pakpak. Akan tetapi, banyak dugaan menunjukkan bahwa penetrasi Islam di daerah Batak secara umum sebagaimana yang dikemukakan juga sangat dipengaruhi oleh Islam yang ada di Minang. Posisi Minang menjadi penting dalam proses penetrasi Islam di Pakpak mengingat hubungan kontak Minang dengan Barus yang memiliki hubungan kedekatan wilayah, maka tentu saja sebagaimana dengan Aceh, Minang juga menjadi tempat penyebaran Islam awal yang bersumber dari Barus.

Mengaitkan Minang sebagai jalur Islam di Pakpak sangat berkaitan dengan Islam yang ada di Batak setidaknya ada 2 (dua) proses penertrasi Islam di daerah ini yang melibatkan orang Minangkabau, yaitu: *Pertama*, menurut Simanjuntak dalam pengembangan Islam ke tanah Batak, orang Minangkabau yang disebut orang pidari dan diartikan sebagai orang yang berjubah putih, menyerang dalam jumlah ribuan. Tentara Islam itu dipimpin oleh Tuanku Rao dan Si Pongkinangolngola yang diakui oleh orang Batak sebagai *bere* (kemenakan) Raja Sisingamangaraja X. Si Pongkinangolngola diduga membalas dendam kepada tulangnya (pamannya) karena sakit hati akibat perlakuan tidak manusiawi yang dialaminya dari pamannya itu.³⁵ Lebih lanjut, menurut Simanjuntak perang paderi berlangsung dua kali, yaitu tahun 1825 sampai 1829 perang pertama, kemudian yang kedua tahun 1830 sampai 1833, mereka banyak membunuh orang Batak karena tidak mau diislamkan. Sebagian ditawan dan dibawa sebagai budak. Sejak perang Paderi, maka agama Islam berkembang di tanah Batak bagian Selatan sampai sekarang. Jadi,

³⁵ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945: Suatu Pendekatan Antropologi Budaya dan Politik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 44.

masuknya agama tersebut ke tanah Batak disebabkan perang paderi bukan karena hubungan dagang dengan Arab.³⁶

Menurut pandangan ini, penetrasi Islam ke daerah Batak, tentu saja termasuk Pakpak di dalamnya telah mengenal Islam pasca perang paderi yang terjadi. Dugaan ini diperkuat bahwa penyebaran tentara paderi mencakup hampir di seluruh daerah tanah Batak, termasuk juga mencakup daerah Pakpak maka pada saat ini lah perkenalan Islam kepada masyarakat Pakpak untuk pertama kali. Perkenalan Islam melalui jalur Minang ini tepatnya lagi melalui jalur perang paderi walaupun ada sangat mungkin sekali tidak memiliki pengaruh signifikan. Sebab, sebagaimana yang dikemukakan bahwa jalur perang paderi ini umumnya Islam diperkenalkan dengan cara yang cenderung menampilkan “wajah” yang keras dan kasar, tetapi secara pasti telah memperkenalkan Islam kepada masyarakat Pakpak.

Kedua, menurut *Christine Dobbin sejarah Islam di tanah Batak berkaitan dengan peran niagawan Minangkabau*,³⁷ beberapa sumber juga menyebutkan bahwa orang Minangkabau lah yang pertama sekali membuka rumah makan di daerah Pakpak sebagai bentuk aktifitas perniagaan yang dilakukan orang Minang yang sejak dahulu dikenal sebagai peniaga yang banyak terlibat dalam rumah makan. Kenyataan yang dikemukakan ini dapat dibuktikan bahwa niagawan Minang sampai saat ini terkenal dengan rumah makannya, yang tidak hanya dikenal di seluruh Indonesia, tetapi juga mencakup mancanegara.

Dalam jalur niaga ini proses islamisasi dilakukan dengan jalan perkawinan antara niagawan Minang dengan perempuan masyarakat Batak yang secara implisit proses islamisasi sudah dilakukan. Berdasarkan penjelasan Dobbin jalur penetrasi Islam melalui jalur niaga masyarakat Minang ini menjelaskan bahwa masyarakat Minang memiliki peran dalam proses islamisasi di Pakpak, terlebih lagi dengan adanya proses pernikahan antara masyarakat Minang dengan masyarakat Pakpak setidaknya memperkuat peran Minang dalam proses islamisasi di Pakpak.

³⁶ Simanjuntak, *Struktur Sosial*, h. 44-45.

³⁷ *Christine Dobbin, Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra 1784-1847* (London: Curzon Press, 1987), h. 21.

baratnya yang sejak lama telah terbangun hubungan kontak niaga antar keduanya, maka saat yang bersamaan dapat dipastikan kontak Islam yang dianut masyarakat Aceh juga ikut diperkenalkan ke Pakpak, serta ditambah lagi adanya misi khusus masyarakat Aceh dalam proyeksi islamisasi ke Pakpak. Sedangkan jalur Barus—sebagaimana Aceh—juga berbatasan langsung di sebelah selatannya juga memiliki hubungan kontak niaga. Untuk itu, sebagaimana diketahui secara jamak bahwa Barus menjadi sentral penting dalam proses islamisasi yang ada di Indonesia, maka pengaruh Islam dari Barus juga dapat dipastikan memberi implikasi kepada masyarakat Pakpak. Adapun jalur Minang diduga bahwa ketika perang paderi terjadi hampir mencakup seluruh wilayah tanah Batak dan diduga juga termasuk Pakpak di dalamnya. Selain itu ada dugaan bahwa para niagawan perantau Minang memberi pengaruh dalam memperkenalkan Islam ke Pakpak melalui jalur rumah makan dan proses asimilasi perkawinan dengan gadis-gadis Pakpak.

Penelitian ini menemukan setidaknya ada 3 (tiga) gelombang perkembangan Islam di Pakpak, yaitu gelombang pertama adalah gelombang penetrasi awal Islam ke Pakpak melalui jalur Aceh, Barus dan Minang. Gelombang pertama ini Islam berkembang sangat masif dalam masyarakat Pakpak karena masih dalam bentuk yang perkenalan. Bahkan, pernah juga mengalami kestagnasian disebabkan pengembang Islam kembali ke Aceh. Kemudian, gelombang kedua Islam melalui kontak dengan Kota Medan yang tidak hanya melibatkan para penyebar Islam, tetapi juga pada gelombang kedua ini telah ada upaya pembangunan masyarakat Islam melalui jalur pendidikan dan pengiriman anak-anak masyarakat Islam Pakpak ke panti-panti asuhan yang dibawah asuhan organisasi-organisasi keagamaan seperti Al-Washliyah, Muhammadiyah dan Itithadiyah. Selanjutnya, gelombang ketiga perkembangan Islam mutakhir diawali dari kembalinya sebagian anak-anak Pakpak yang “menyantri” di panti-panti asuhan organisasi keagamaan ke Pakpak dan mereka menduduki posisi penting dalam upaya penyebarluasan Islam di Pakpak, selain itu media masa dan elektronik juga memiliki peran signifikan dalam proses penyebarluasan Islam di Pakpak, serta terakhir ditemukan banyaknya gerakan-gerakan Islam revivalis seperti jamaah tabligh dan salafi juga terlibat dalam upaya penyeberluasan Islam di daerah ini, walaupun tentu saja ideologi keagamaan masing-masing lebih mengemuka dibanding dakwah Islamnya.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kejaraan Gowa: Abad XVI sampai XVII* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).
- Baharuddin Aritonang, *Orang Batak Berpuasa* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007).
- Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945: Suatu Pendekatan Antropologi Budaya dan Politik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006).
- Christine Dobbin, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra 1784-1847* (London: Curzon Press, 1987).
- Claude Guillot dan Ludvik Kalus, “Batu Nisan Hamzah Fansuri” dalam Claude Guillot dan Ludvik Kalus, *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Ecole Francaise d’Extrem Orien dan Forum Jakarta-Paris, 2008).
- Claude Guillot, *Lobu Tua: Sejarah Awal Barus* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001).
- Dada Meuraxa, *Sejarah Masuknya Islam di Bandar Barus, Sumatera Utara: Lobu Tuo, Fansur Barus lebih dahulu dari Sriwijaya, Lemuri, Perlak, Pasai dan Majapahit* (Medan: Sasterawan, 1973).
- Daniel Perret, “Kuburan Batak Modern dari Daerah Barus”, dalam Claude Guillot, peny., *Lobu Tua: Sejarah Awal Barus* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001).
- Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942* (Singapore: Oxford University Press, 1973).
- Ery Soedewo, “Jejak Keindiaan (Hindu-Buddha) dalam Kebudayaan Pakpak”, dalam *Berkala Sangkhakala*, vol. xiii no. 26, September 2010.

- Flores Tanjung, et.al, *Dairi dalam Kilatan Sejarah* (Medan: Perdana Publishing, 2011).
- Hairus Salim, *Kelompok Paramiliter NU* (Yogyakarta: LKiS, 2004).
- J. Boangmanalu, Peny., *Preases Pdt. Cyrellus Simanjuntak: Pendidik, Misionaris dan Motivator* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008).
- Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004).
- Lister Berutu dan Nurbani Padang, *Tradisi dan Perubahan: Konteks Masyarakat Pakpak* (Medan: Grasindo Monoratama 2006).
- Madchan Anies, *Tahlil dan Kenduri: Tradisi Santri dan Kiai* (Yogyakarta: LKiS, 2009).
- Makmur, et.al, *Aspek-aspek Kultural Etnis Pakpak*.
- Mansehat Manik, *Silsilah Pakpak dengan Manik Pergetteng-getteng Sengkut dan Hubungannya terhadap Marga-marga Pakpak lainnya* (Medan: Penerbit Mitra Medan, 2010).
- Mariana Makmur, et.al., *Aspek-aspek Kultural Etnis Pakpak: Suatu Ekspolari tentang Potensi Lokal* (Medan: Monoro, 2002).
- Martin van Bruinessan, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995).
- Merisdawati Limbong, "Migrasi Orang Batak Toba di Sidikalang (1964-1985)" (Skripsi: Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara, 2010).
- Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik, peny., *Pakpak Bharat dalam Angka: in Figure* (Pakpak Bharat: BPS Kabupaten Pakpak Bharat, 2012).
- Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, vol. 3 (Yogyakarta: Kanisius, 1973).
- Th. van den End, *Harta dalam Bejana: Sejarah Ringkas Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008).
- Uli Kozok, *Warisan Leluhur: Sastra Lama dan Aksara Batak* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999).